Abdimas Langkanae

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Manajemen Destinasi Wisata Buntu Kandora Lembang Palipu' Kabupaten Tana Toraja melalui Penerapan Konsep 3A (*Attraction, Accessibility, Amenity)*

Nehru Pasoloran Pongsapan[1], Johana Ruadjanna Tangirerung[2], Fajar Toba' Tegardes[3], Marchelyn Pongsapan [4]

[123] Universitas Kristen Indonesia Toraja
[4] Politeknik Negeri Fakfak

[1]nehrupongsapan@ukitoraja.ac.id, [2]jrtangirerungukitoraja.co.id

Article Info

Kata Kunci:
Manajemen, Destinasi Wisata, Buntu Kandora, 3A

Copyright © 2026

The Author(s)

Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kawasan wisata Buntu Kandora melalui penerapan konsep manajemen destinasi berbasis *Attraction, Accessibility,* dan *Amenity* dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Tourism* (CBT) melalui tahapan identifikasi potensi dan permasalahan, perencanaan program kolaboratif, implementasi pengembangan destinasi, pendampingan masyarakat, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan bersama pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat lokal melalui penataan kawasan wisata, penyediaan informasi dan promosi digital, pengembangan fasilitas pendukung, serta peningkatan kapasitas pengelola destinasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kualitas daya tarik wisata, tersedianya media informasi dan dokumentasi digital, peningkatan fasilitas pendukung wisata, serta meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi secara mandiri. Kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan melalui model kolaboratif berbasis potensi lokal.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung pembangunan daerah melalui pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan kapasitas masyarakat setempat. Pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta penguatan identitas budaya lokal. Pengembangan destinasi wisata yang dilakukan secara terencana dan melibatkan masyarakat secara aktif dapat menciptakan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola sumber daya daerah secara mandiri (*community-based tourism*) (Arintoko Arintoko, Abdul Aziz Ahmad, Diah Setyorini Gunawan, 2020)(Arintoko et al., 2020).

Wilayah pedesaan dengan karakteristik lingkungan alami dan kekayaan budaya memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara lebih merata. Selain itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal mengenai karakteristik wilayah serta nilai budaya yang melekat di dalamnya (Ainuddin1, 2026).

Lembang Palipu' merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sumber daya alam dan lingkungan yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari sektor pariwisata. Wilayah Tana Toraja dikenal memiliki karakteristik geografis berupa kawasan pegunungan, lanskap alam yang khas, serta kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan nilai budaya dan kearifan lokal. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan budaya yang mampu memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan.

Salah satu potensi wisata yang terdapat di Lembang Palipu' adalah kawasan Buntu Kandora(*Buntu Kandora: Keindahan Gunung Kandora di Toraja TikTok · torajadigitalgallery 14 May 2025*, 2025). Kawasan ini memiliki daya tarik berupa panorama alam pegunungan, bentang lanskap yang menarik, udara yang sejuk, serta kondisi lingkungan yang masih alami. Potensi tersebut memberikan peluang untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis alam (nature-based tourism) dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola utama. Keberadaan Kelompok Peduli Wisata Buntu Kandora menjadi salah satu modal sosial yang penting karena menunjukkan adanya inisiatif dan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan potensi wisata di wilayah tersebut.

Meskipun memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup besar, pengembangan Buntu Kandora masih menghadapi berbagai permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama Kelompok Peduli Wisata Buntu Kandora, aspek fasilitas pendukung wisata (*amenity*) masih belum optimal. Ketersediaan tempat duduk, area istirahat, fasilitas kebersihan, papan informasi, serta

sarana pendukung aktivitas wisata seperti lokasi swafoto masih terbatas. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan dan kualitas pengalaman berkunjung.

Selain aspek fasilitas, permasalahan juga ditemukan pada aspek tata kelola destinasi. Kelompok pengelola masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam manajemen destinasi wisata, termasuk pengorganisasian kelompok, pembagian tugas dan tanggung jawab, pelayanan wisatawan, pengelolaan fasilitas, serta sistem pemeliharaan kawasan wisata. Pengelolaan destinasi yang belum terstruktur dapat menjadi hambatan dalam memastikan keberlanjutan pengembangan wisata dalam jangka panjang.

Permasalahan lain berkaitan dengan aspek promosi dan penyediaan informasi wisata. Pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan penyebaran informasi mengenai Buntu Kandora masih terbatas. Dalam perkembangan pariwisata modern, keberadaan informasi digital menjadi faktor penting karena wisatawan semakin bergantung pada media daring untuk memperoleh informasi mengenai lokasi, akses, daya tarik, dan aktivitas yang dapat dilakukan di suatu destinasi (Law, 2008). Oleh karena itu, penguatan strategi promosi digital menjadi salah satu kebutuhan dalam meningkatkan daya jangkau informasi destinasi wisata.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Buntu Kandora tidak cukup hanya mengandalkan potensi alam yang tersedia, tetapi membutuhkan pendekatan manajemen destinasi yang komprehensif (Lilian Dewi, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konsep 3A pariwisata, yaitu *Attraction*, *Accessibility*, dan *Amenity*. Konsep ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengembangkan daya tarik wisata (*attraction*), menyediakan kemudahan akses informasi dan kunjungan (*accessibility*), serta menyediakan fasilitas pendukung yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan (*amenity*) (Lilian Dewi, 2023)

Dalam konteks Buntu Kandora, aspek *Attraction* diarahkan pada penguatan potensi alam dan pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. Aspek *Accessibility* dikembangkan melalui peningkatan informasi lokasi, dokumentasi, petunjuk wisata, serta promosi berbasis media digital. Sementara itu, aspek Amenity difokuskan pada pengembangan fasilitas pendukung agar mampu meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara terpadu dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*participatory community empowerment)* agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai pengelola utama destinasi.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata menjadi penting karena keberlanjutan destinasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas lokal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Melalui peningkatan kapasitas kelembagaan, keterampilan manajemen, serta keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, pengembangan wisata dapat berjalan lebih adaptif

terhadap kebutuhan lokal dan memiliki keberlanjutan sosial maupun ekonomi (Scheyvens, 1999).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN_T) Universitas Kristen Indonesia Toraja (Penelitian et al., 2026), dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam mendukung pengembangan destinasi wisata Buntu Kandora melalui penerapan konsep manajemen destinasi berbasis 3A. Kegiatan ini diarahkan pada penataan kawasan wisata, pengembangan sarana pendukung, penyediaan informasi dan media promosi, serta peningkatan kapasitas Kelompok Peduli Wisata dalam mengelola destinasi secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uaian pendahuluan di atas, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata Buntu Kandora melalui penerapan konsep manajemen destinasi wisata berbasis 3A *(Attraction, Accessibility, dan Amenity*) dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Adapun tujuan sasaran kegiatan PkM adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas daya tarik wisata Buntu Kandora melalui pengembangan dan penataan potensi wisata alam yang dimiliki.
2. Meningkatkan aspek aksesibilitas destinasi melalui penyediaan informasi lokasi, dokumentasi wisata, petunjuk kunjungan, serta penguatan promosi berbasis media digital.
3. Mengembangkan fasilitas pendukung (amenitas) wisata untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan selama berada di kawasan Buntu Kandora.

Metode

Metode pelaksanaan dirancang melalui model P*articipatory Action Research* (PAR) yang menekankan proses kolaboratif antara tim pengabdian, pemerintah desa, kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), dan masyarakat lokal dalam mengidentifikasi kebutuhan serta menghasilkan solusi berbasis kondisi nyata di lapangan (Terhadap & Setempat, 2022). Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) identifikasi potensi dan analisis kondisi awal, (2) penyusunan rencana program, (3) implementasi kegiatan pengembangan destinasi, (4) pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, serta (5) monitoring dan evaluasi program.

A. Identifikasi Potensi dan Analisis Kondisi Awal Kawasan Wisata

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi kondisi kawasan, serta diskusi kelompok bersama masyarakat dan pengelola wisata Buntu Kandora. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai potensi wisata alam, kondisi fasilitas pendukung (*amenities*), aksesibilitas, pola pengelolaan wisata, kebutuhan wisatawan, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan destinasi. Instrumen yang digunakan pada tahap identifikasi meliputi:

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

a. Lembar observasi lapangan, yang mencakup aspek: kondisi daya tarik wisata alam, bersihan dan keamanan
b. Kawasan, ketersediaan fasilitas pendukung, kondisi jalur akses an informasi wisata. potensi pengembangan spot wisata.
c. Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang digunakan untuk menggali informasi dari pemerintah desa, pengelola wisata/Pokdarwis, dan masyarakat sekitar kawasan wisata.
d. Dokumentasi lapangan, berupa foto, video, dan pencatatan kondisi eksisting kawasan.

Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat memungkinkan tim pengabdian memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kebutuhan masyarakat dan karakteristik wilayah sasaran (Penelitian et al., 2026)

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program kerja yang mencakup peningkatan daya tarik wisata, penguatan aksesibilitas, pengembangan amenitas, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi.



Photo. Survei dan Rapat Program Kerja

B. Program dan Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil identifikasi awal, dilakukan penyusunan rencana kegiatan secara bersama antara tim PKM-KKN Tematik, pemerintah desa, dan masyarakat. Proses perencanaan menggunakan prinsip kolaborasi (*collaborative planning*) (Jalleh, 2021) agar program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lokal dan memiliki dukungan masyarakat.

Pengembangan daya tarik wisata dilakukan melalui metode penataan kawasan berbasis potensi alam dan karakteristik lokal. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemetaan titik potensial yang memiliki nilai estetika dan daya tarik wisata, penataan area kunjungan agar lebih aman, nyaman, dan menarik, pengembangan elemen

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

visual kawasan seperti papan informasi, penanda lokasi, spot photo dan titik dokumentasi wisata



Photo 2. Spot Photo dan bahan

Pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan agar pemanfaatan sumber daya wisata tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Jalleh, 2021).

C. Implementasi Peningkatan Aksesibilitas melalui Informasi dan Digitalisasi Wisata

Peningkatan aksesibilitas dilakukan melalui penyediaan informasi wisata yang mudah dijangkau oleh wisatawan serta penguatan promosi berbasis media digital. Aksesibilitas merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan destinasi karena berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam memperoleh informasi dan mencapai lokasi wisata (American, 2007)

Kegiatan yang dilakukan meliputi: penyusunan informasi mengenai lokasi wisata, rute perjalanan, dan fasilitas yang tersedia, pemasangan papan petunjuk arah (*signage*) pada titik, trategis, yaitu pos 1 sampai dengan pos 10, pembuatan dokumentasi foto dan video destinasi, pengembangan konten promosi melalui media sosial dan platform digital, dan pendampingan pengelola wisata dalam penggunaan media digital untuk promosi.

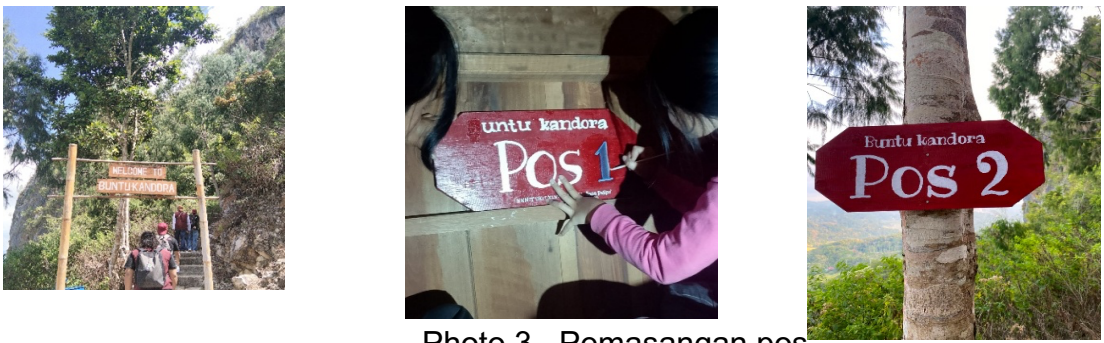

Photo 3. Pemasangan pos

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Media digital digunakan sebagai instrumen penguatan pemasaran destinasi karena mampu meningkatkan keterjangkauan informasi, membangun citra destinasi, serta memperluas pasar wisata melalui komunikasi berbasis teknologi (Law, 2008).

Alat dan media yang digunakan pada tahap ini meliputi: papan, cat, kuas, balok, kamera atau perangkat telepon pintar untuk dokumentasi, aplikasi pengolah desain grafis untuk pembuatan media promosi, media sosial sebagai sarana publikasi, dan perangkat komputer untuk pengelolaan konten digital (Bintang & Simangunsong, 2024).

D. Pengembangan Fasilitas Pendukung Wisata (Amenitas)

Pengembangan amenitas dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berada di kawasan Buntu Kandora. Amenitas merupakan salah satu komponen penting dalam sistem destinasi wisata karena berhubungan langsung dengan kualitas pengalaman pengunjung (Bintang & Simangunsong, 2024)

Tahapan kegiatan meliputi: identifikasi kebutuhan fasilitas berdasarkan hasil observasi dan masukan Masyarakat, penataan fasilitas pendukung seperti papan informasi, tempat istirahat, dan penanda lokasi, peningkatan kebersihan dan kenyamanan lingkungan wisata dan pelibatan masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas yang telah dikembangkan (Kawasan et al., 2020).



Photo 4. Petujuk Arah Tamboro Langi dan ketinggian Buntu Kandora

Peralatan dan bahan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, antara lain: bahan pembuatan papan informasi dan signage, perangkat dokumentasi, alat kebersihan Kawasan dan material pendukung penataan lokasi wisata. Pengembangan fasilitas dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kesesuaian lingkungan agar tidak menghilangkan karakter alami kawasan wisata.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

E. Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pendampingan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui transfer pengetahuan, pelatihan, dan praktik langsung (*learning by doing*) (Kawasan et al., 2020).



Photo 5. Pendampingan

Kegiatan pendampingan meliputi: sosialisasi konsep pengelolaan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), pelatihan pengelolaan informasi dan promosi digital, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai konservasi dan keberlanjutan wisata, dan penguatan peran Pokdarwis sebagai pengelola dan penggerak destinasi wisata.

Konsep *community-based tourism* (Studies & Bilgiler, 2018) menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya wisata sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara lebih merata (Songklin, 2024). Instrumen evaluasi pendampingan menggunakan: lembar evaluasi kegiatan, kuesioner respon peserta, dan wawancara reflektif dengan masyarakat dan pengelola wisata.

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program serta memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan evaluasi proses dan hasil (*process and outcome evaluation*) (Tavarez & Costa, 2021)dengan melihat perubahan kondisi fisik kawasan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta keberfungsian fasilitas yang dikembangkan.

Metode evaluasi meliputi: observasi perubahan kondisi kawasan sebelum dan sesudah program, dokumentasi hasil kegiatan, wawancara dengan masyarakat dan pengelola wisata dan analisis capaian indikator program. Indikator keberhasilan program meliputi: meningkatnya kualitas daya tarik kawasan wisata Buntu Kandora, tersedianya informasi wisata, dokumentasi, petunjuk lokasi, dan media promosi digital, meningkatnya ketersediaan fasilitas pendukung yang menunjang

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

kenyamanan wisatawan, dan meningkatnya kapasitas dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Dengan metode pelaksanaan tersebut, PKM-KKN Tematik di Buntu Kandora diarahkan untuk menghasilkan model pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan serta mampu meningkatkan nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Alur Kegiatan PKM-KKN_T

Pendekatan PAR + Community-Based Tourism

⬇️

Identifikasi Potensi & Analisis Kondisi Awal

(Observasi, wawancara, dokumentasi)

⬇️

Perencanaan Program Kolaboratif

(Pemetaan potensi dan penyusunan rencana kerja)

⬇️

Implementasi Pengembangan Destinasi

(Daya tarik wisata + aksesibilitas digital + amenitas)

⬇️

Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat

(Pelatihan, transfer pengetahuan, penguatan Pokdarwis)

⬇️

Monitoring dan Evaluasi

(Evaluasi proses, hasil, dan keberlanjutan)

⬇️

Outcome:

(*Pengembangan Kawasan Wisata Buntu Kandora yang Berkelanjutan dan Berbasis Potensi Lokal)*

Hasil

Pelaksanaan Program PKM-KKN_Tematik pengembangan kawasan wisata Buntu Kandora melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Apgar et al., 2024) dan *Community-Based Tourism* (CBT) (Songklin, 2024) menghasilkan proses pengembangan destinasi yang dilakukan secara bertahap melalui keterlibatan aktif antara tim pengabdian, pemerintah desa, kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), dan masyarakat lokal. Setiap tahapan metode menghasilkan capaian yang menjadi dasar bagi peningkatan kualitas daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, serta kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Identifikasi Potensi dan Analisis Kondisi Awal Kawasan Wisata

Pada tahap identifikasi, kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan gambaran kondisi awal kawasan wisata Buntu Kandora

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

secara komprehensif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan Buntu Kandora memiliki potensi utama berupa keindahan panorama alam pegunungan, karakter lanskap yang unik, serta nilai budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) (Nguyen, 2025).

Selain potensi alam, hasil identifikasi juga menemukan beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama pada aspek akses informasi wisata, ketersediaan fasilitas pendukung, sistem promosi, dan kapasitas pengelolaan destinasi. Temuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan prioritas program pengembangan kawasan. Hasil yang diperoleh. Tersedianya data potensi dan permasalahan kawasan wisata, teridentifikasinya kebutuhan pengembangan destinasi, dan tersusunnya dasar perencanaan program pengembangan wisata berbasis kondisi lapangan.

Program Kolaboratif

Berdasarkan hasil identifikasi awal, dilakukan proses perencanaan secara kolaboratif antara tim PKM-KKN Tematik, pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Pendekatan partisipatif dalam tahap ini menghasilkan kesepakatan mengenai program prioritas yang sesuai dengan kebutuhan kawasan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi.

Perencanaan diarahkan pada tiga aspek utama pengembangan destinasi wisata, yaitu: Daya tarik wisata (*attraction*), melalui penataan kawasan dan penguatan potensi alam serta budaya local, Aksesibilitas (*accessibility*), melalui penyediaan informasi wisata dan penguatan promosi digital, dan Amenitas (*amenities*), melalui pengembangan fasilitas pendukung wisata.

Hasil yang diperoleh yaitu tersusunnya rencana kerja pengembangan kawasan wisata, tersedianya pemetaan titik potensial pengembangan wisata, dan terbentuknya kesepahaman antara mitra dan tim pengabdian mengenai arah pengembangan destinasi.

Implementasi Pengembangan Destinasi Wisata

Tahap implementasi menghasilkan berbagai kegiatan pengembangan kawasan wisata yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Kegiatan dilakukan melalui penataan daya tarik wisata, peningkatan aksesibilitas informasi, serta pengembangan fasilitas pendukung.

Pada aspek daya tarik wisata, kegiatan diarahkan pada peningkatan kualitas visual kawasan melalui penataan area kunjungan, penyediaan elemen informasi wisata, serta penguatan identitas lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Pada aspek aksesibilitas digital, hasil kegiatan berupa tersedianya media informasi wisata melalui dokumentasi foto dan video, konten promosi digital, serta informasi lokasi yang lebih mudah diakses oleh calon wisatawan. Pada aspek amenitas, kegiatan menghasilkan peningkatan fasilitas pendukung yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti papan informasi, penanda lokasi, area pendukung kunjungan, serta peningkatan kebersihan kawasan.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Hasil yang diperoleh. meningkatnya kualitas tampilan dan daya tarik kawasan wisata, tersedianya media informasi dan promosi digital, meningkatnya kemudahan wisatawan memperoleh informasi destinasi, dan meningkatnya kenyamanan wisatawan melalui fasilitas pendukung yang lebih baik.

Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat

Tahap pendampingan menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya Pokdarwis, dalam memahami konsep pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung dalam pengelolaan informasi wisata, promosi digital, serta pemeliharaan fasilitas wisata.

Melalui pendekatan *community-based tourism*, masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kawasan wisata(Plaikol, 2026).

Hasil yang diperoleh. Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan wisata berkelanjutan, meningkatnya kemampuan Pokdarwis dalam mengelola informasi dan promosi wisata, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata.

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program serta mengidentifikasi aspek yang masih membutuhkan penguatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi kondisi kawasan setelah pelaksanaan program, dokumentasi hasil kegiatan, wawancara dengan masyarakat dan pengelola wisata, serta analisis indikator keberhasilan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan perubahan pada aspek fisik kawasan, peningkatan akses informasi wisata, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Outcome Program

Berdasarkan seluruh tahapan pelaksanaan, Program PKM-KKN Tematik menghasilkan model pengembangan kawasan wisata Buntu Kandora berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan PAR memungkinkan masyarakat terlibat sejak tahap identifikasi hingga evaluasi, sedangkan pendekatan *Community-Based Tourism* memperkuat peran masyarakat sebagai pengelola utama destinasi. Secara keseluruhan, capaian program meliputi:

1. Peningkatan daya tarik wisata, melalui penataan kawasan dan penguatan potensi alam serta budaya lokal;
2. Peningkatan aksesibilitas destinasi, melalui penyediaan informasi wisata, dokumentasi digital, dan media promosi;
3. Peningkatan kualitas amenitas wisata, melalui pengembangan fasilitas pendukung yang meningkatkan kenyamanan wisatawan;

4. Peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya Pokdarwis, dalam pengelolaan destinasi wisata;
5. Penguatan keberlanjutan program, melalui keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan dan pengembangan kawasan.

Dengan demikian, metode PAR dan *Community-Based Tourism* tidak hanya menghasilkan perubahan fisik pada kawasan wisata Buntu Kandora, tetapi juga membangun kapasitas sosial masyarakat agar mampu mengelola destinasi secara mandiri, berkelanjutan, dan memiliki nilai ekonomi serta budaya bagi masyarakat lokal

Simpulan

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan pengabdian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan pengabdian.

Daftar Pustaka

Ainuddin1, A. M. I. (2026). Penguatan Regulasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan. *JILPI : Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, *4*(3), 311–320. https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI

American, N. (2007). *Relighting the Fires for Standards Implementation in South Dakota*. 1–3.

Apgar, M., Snijder, M., Paul, S., Ton, G., Martín, P. P., Veitch, H., Uddin, F., & Karki, S. (2024). *Research And Evidence Paper 13 Evaluating Clarissa : Evidence , Learning , And Practice* (Issue July). https://doi.org/10.19088/CLARISSA.2024.050

Arintoko Arintoko, Abdul Aziz Ahmad, Diah Setyorini Gunawan, S. S. (2020). Community-Based Tourism Village Development Strategies: A Case Of Borobudur Tourism Village Area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, *29*(2), 398 – 413. https://doi.org/https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477

Bintang, K., & Simangunsong, A. (2024). *Penerapan Desain Grafis Sebagai Media Promosi Bagi Pt . Colar Creativ Industri Bagian Colar Living Creativ Industri bagian Colar Living "*. 69–84.

Buntu Kandora: Keindahan Gunung Kandora Di Toraja TikTok · Torajadigitalgallery 14 May 2025 (2025). https://www.tiktok.com/@torajadigitalgallery/video/7504334024203062533),

Jalleh, C. (2021). *Journal Of Language Chinese-speaking ESL pre-university students ' perceptions of the effectiveness of collaborative planning in an academic writing course*. *17*(2), 1174–1189.

Kawasan, D., Wisata, T., Pantai, A., Kota, P., Arsitektur, P., Teknik, F., Bengkulu, U., Limun, K., & Hulu, M. B. (2020). *Penataan Penempatan Lokasi Papan Petunjuk Jalan Dan Informasi (Signage System)*. *5*(2), 82–94.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Law, R. (2008). *Tourism Management 2008*. *852*.

Lilian Dewi, E. a. (2023). *Manajemen Pengunjung di Destinasi Wisata* (1st ed.). LPU-UNAS.

Nguyen, D. T. (2025). *English Proficiency Requirements for Hotel Front-desk Staff by the Vietnam Tourism Occupational Standards : Implications for ESP Curriculum in Vietnam*. *18*.

Penelitian, L., Pengabdian, D., & Masyarakat, K. (2026). *Angkatan XLVII*.

Plaikol, I. P. C. (2026). *Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembangunan Desa Commutaxia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. *1*(2), 63–69.

Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the empowerment of local communities*. *20*, 245–249.

Songklin, P. (2024). *Community - Based Tourism : Introduction*.

Studies, S., & Bilgiler, S. (2018). *The Development Model of Socio-Economic Institution of Community-Based Tourism Village in Botubarani, Bone Bolango, Gorontalo Province, Indonesia Amir Halid 1 , Irawati Abdul 2*. *9*(4), 168–184.

Tavarez, P., & Costa, D. (2021). *Standardized Student Measurements and Tests in the Dominican Republic*. UASD.

Terhadap, I., & Setempat, M. (2022). *Journal Of Sustainable Praktik dan Dampak Model Locality Development di*. *4*(2), 66–73.